

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peranan guru

Dunia pendidikan banyak di kritik masyarakat yang diakibatkan sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut, menunjukkan sikap yang kurang terpuji, perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut, benar-benar telah meresahkan masyarakat.. keadaan ini semakin menambah potret pendidikan yang suram.

Seharusnya sebagai pelajar atau generasi penerus bangsa harus memiliki peran aktif sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuh kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan dengan meningkatkan iman dan takwa serta ketahanan mental spiritual untuk lebih meningkatkan kesadaran hukum.¹

Guru dalam pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting yaitu pertama, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabadikan kepada tuhan. Kedua, seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk

¹ David Antony, *Pemuda dan Kekuatan Sosial*, (Jakarta: Asisten deputy pemberdayaan lembaga kepemudaan, deputy bidang pemberdayaan pemuda, kementerian negara dan pemuda dan olahraga Republik Indonesia, Cetakan pertama, Desember 2010), hal. 31.

memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah Swt.

Ketiga, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan ahlak yang tercela. Keempat, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, Pembina, pengarah pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.² Ketika guru bisa menjalankan perannya dengan baik maka guru itu bisa berfungsi dengan baik juga dan dalam menyampaikan ilmunya akan mudah dipahami oleh anak didik terutama dalam menanamkan ahlak akan lebih cepat masuk dan mudah diterima oleh anak didik dan kemudian dipraktikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang baik.

Ada krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat saat ini, dan melibatkan milik yang paling berharga yaitu anak-anak kita. Menyikapi krisis tersebut peran pendidik sangat diperlukan, pentingnya sikap pendidik dalam lingkungan pendidikan yang memengaruhi pengembangan seseorang (peserta didik), sehingga kualitas pendidik ditingkatkan.

Pendidik berupaya megembangkan potensi peserta didiknya kearah yang lebih baik, sebab pendidikan adalah suatu proses Panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang kaya spiritual/ruhiyah, emosional/akhlak, dan intelektual/akal, sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan

² Abudin Nata, Op.Cit., hal 47.

menjalani kehidupan dengan cita-cita dan tujuan yang pasti.³ Salah satu faktor yang dominan untuk dipertimbangkan dalam melakukan proses belajar adalah siswa itu sendiri.⁴ Selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.⁵

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997).

Adapun peran-peran tersebut yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai odel dan teladan, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai administrator, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu (innovator), guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai kulminator.⁶

Dalam pendidikan Islam peran guru sangatlah fital, karena peran guru bisa menentukan kualitas peserta didik. Al- Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa guru dan pemerintah ialah dua komponen yang sangat menentukan baik dan buruknya suatu kumpulan manusia, apabila keduanya baik maka baiklah seluruh manusia, namun apabila rusak maka rusaklah semua komponen masyarakat. Al- Ghazali

³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 10-12.

⁴ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Banten: Universitas Terbuka, Cetakan kesembilan belas, April 2014), hal. 2.13.

⁵ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan keenam, Maret 2016), hal. 188.

⁶ Iswadi, *Teori Belajar*, (Bogor: IN Media, 2017), hal. 130-134.

menyampaikan bahwa gurulah yang berperan dalam mencetak generasi penerus, tugas guru ialah sebagai motivator dan juga monitor bagi siswanya. Dalam Islam hubungan guru dan murid tidak bisa dipisahkan dengan pergantian sekolah atau lembaga pendidikan, jadi apabila siswa melakukan kesalahan maka guru wajib untuk mengingatkan. Relasi guru dan siswa membentuk ikatan emosional dan spiritual bagi siswa dimasa depan. Dalam Agama Islam Allah SWT telah mengangkat kedudukan seorang guru dalam kedudukan yang sangat tinggi. Nabi Muhammad Saw juga mengapresiasi seorang islam yang mempunyai ilmu diatas orang islam yang beribadah tanpa ilmu.

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah guru yang mengajar di sekolah umum, memiliki kemampuan khusus di bidang agama Islam dan khusus mengampu pelajaran agama islam (PAI). Guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Melalui tindakan mereka dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun guru-guru kita benar-benar menentukan nasib pendidikan.

Sementara itu, diketahui bahwa medan tugas para guru kian hari semakin berat. Hal ini terjadi antara lain karena kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menfghendaki strategi dan pendekatan dalam proses mengajar yang berbeda-beda, disamping materi pengajaran itu sendiri.

Dengan keadaan perkembangan masyarakat itu, maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Mendidik adalah pekerjaan professional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas sangat penting dalam mengarahkan peserta didik kedalam masa depannya yang baik. Dalam Ta'lim al-Muta'alim Al-Zarnuji mengatakan salah satu faktor peserta didik dapat berhasil dalam belajarnya ialah karena petunjuk dari gurunya, kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, biaya, dan juga lamanya waktu belajar. Al-Zarnuji mengemukakan bahwa beberapa manusia yang hebat lahir dari guru yang pintar mengarahkan peserta didiknya dalam bakatnya. Al-Zanurji mengatakan bahwa guru Al-Bukhari ketika melihat kecerdasannya, kemudian menyarankan Al-Bukhari untuk memperdalam ilmu hadits yang merupakan bakat Al-Bukhari.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut menguasai berbagai cabang ilmu agama islam yang bermacam-macam seperti fiqh, akhlak, dan bahasa arab. Tantangan guru Pendidikan Agam Islam dalam pendidikan terlihat terutama apabila peserta didik melakukan akhlak yang tidak terpuji, maka yang akan disalahkan adalah guru Pendidikan Agama Islamnya. Padahal pembentukan karakter peserta didik tidak bisa hanya di bebankan kepada salah seorang saja, akan tetapi kepada semua pihak yang terkait didalamnya.

⁷ Abuddin Nata, Op.Cit., hal. 132-133.

b. Standar kompetensi guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional,⁸

Istilah kompetensi mempunyai banyak makna. Menurut Broke Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara menurut Charles (1994) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹

c. Pengertian profesionalisme guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.¹⁰

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau

⁸ Undang-undang Guru dan Dosen, Op.Cit., hal 3-7.

⁹ Cucu Suhana, Op.Cit., hal. 165-168.

¹⁰ Kunandar, Guru Profesional. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke 8, November 2014), hal. 45.

kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹

Seperti diketahui bahwa orang dikatakan profesional kalau ia mampu melaksanakan sesuatu secara benar, dalam arti sesuai dengan konsep atau teori yang bertalian dengan sesuatu yang dikerjakan itu, sehingga orang lain yang berkepentingan merasa puas.¹² Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹³ Dalam kode etik guru Indonesia yang isinya sebagai berikut:

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setiap Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia trepanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

¹¹ Undang-undang Guru dan Dosen, Op.Cit., hal 3.

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 53.

¹³ *Ibid.*, hal. 45-47.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab Bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan Bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁴

d. Nilai Akhlak

Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi.¹⁵

Secara alamiah, setiap anak akan berkembang sesuai dengan tahap kesadarannya. Namun pendidikan dari guru atau orang tua akan mampu meningkatkan daya penalaran moral seorang anak. Untuk itulah memberikan pendidikan moral pada anak tetap diperlukan sampai kapanpun.¹⁶

Jadi untuk mendidik moral anak, Seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragam atau sebagai orang

¹⁴ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi keguruan*, (Jakarta: PT Rinenka Cipta, Cetakan Keempat, Pebruari 2011), hal. 34-35.

¹⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. (Erlangga, 2012), hal. 3.

¹⁶ Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda Media, Januari 2012), hal. 35.

mukmin.¹⁷ Seorang pendidik / guru tidak cuma mengajar tentang akhlak, tetapi mereka juga harus menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

Pengajaran akhlak dan moralitas islam kepada seseorang sebaiknya tidak kita lakukan secara drastis, melainkan kita lakukan secara gradual dan berangsur-angsur. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu pendidikan, ilmu pendidikan adalah ilmu yang banyak membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya membahas tentang rumusan pendidikan, kurikulum, guru, metode, proses belajar mengajar dan berbagai hal yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas dan berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang peraya dan berserah diri kepada-Nya. Pendapat Abdul Fatah Jalal senada dengan ini. Sementara itu, Naquib al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah mewujudkan manusia yang baik. Selanjutnya, Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam.¹⁸

Di era kontemporer pendidikan yang tujuan akhirnya adalah harta dan jabatan biasanya menjadikan problem dikemudian hari yang menyebabkan seorang peserta didik menjadi pribadi yang kapitalistik. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan guru mendidik peserta didik ialah agar menjadi sebaik-baiknya manusia, yaitu manusia yang

¹⁷ Haitami salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, Cetakan I, 2012), hal. 147.

¹⁸ M Solihin, M. Rosyid Anwar, Op.Cit., hal. 67-70.

paling bermanfaat bagi manusia lainnya dan tidak merepotkan bagi manusia lainnya. Konsep Al-Ghazali dalam Bidayat al-Hidayat seorang guru harus memotivasi peserta didik untuk mencari untuk tujuan kepada Allah bukan kepada harta belaka. Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila seorang mencari ilmu karena harta maka dia tersesat dan tidak akan selamat.

e. Siswa

Peserta didik/ siswa dalam pendidikan islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.¹⁹

Siswa SD adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun.²⁰ Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Dari situ menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.²¹

¹⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, Cetakan ke satu, Juli 2006), hal. 103.

²⁰ Wardani, *Perspektif Pendidikan SD*, (Banten: Universitas Terbuka, Cetakan ketiga belas, Februari 2014), hal. 2.9.

²¹ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal 50.

Dalam Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Dalam Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban.²²

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut meng-eksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya. Peserta didik yang kehilangan dunianya, maka menjadikan kehampaan hidup di kemudian hari.²³

Kedua, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, pertama kebutuhan taraf dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki, dan harga diri. Kedua metakebutuhan-metakebutuhan meliputi apa saja

²² Ibid., hal. 104.

²³ Ibid., hal. 105.

yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya.²⁴

Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen maupun eksogen yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.²⁵

Hak-hak peserta didik yaitu hak belajar, hak pelayanan, hak pembinaan, hak memakai sarana pendidikan, hak berbicara dan berpendapat, hak berorganisasi, hak bantuan biaya sekolah.²⁶ Dalam sekolah, siswa/peserta didik menjadi subjek utama pendidikan dan pengajaran. Tingkat keberhasilan sekolah tak lain adalah ketika siswa-siswanya berhasil menangkap atau menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswanya menjadi seseorang yang berprestasi, berhasil sehingga menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan negara.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik

²⁴ Ibid., hal. 105.

²⁵ Ibid., hal. 106.

²⁶ Suwardi & Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, Cetakan I, 2017), hal. 1-6.

bersikap, dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁷

Siswa atau peserta didik menurut agama Islam seperti kertas, dia akan menjadi apa itu tergantung lingkungan sekitarnya. Sekolah dan madrasah berperan penting dalam masa depan peserta didik. Outpun peserta didik sangat bergantung kepada input disekitarnya, maka iklim sekolah dan madrasah yang baik akan menjadikan peserta didik menjadi baik, sebaliknya iklim sekolah yang tidak baik akan menjadikan peserta didik menjadi tidak baik. Orang tua, lingkungan dan sekolah bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, penyatuan persepsi antar ketiga komponen diatas menjadi sangat dibutuhkan demi karakter mulia peserta didik.

f. Pandemi Covid 19

Pandemi adalah suatu wabah penyakit global. Menurut World Health Organization (WHO), pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas.²⁸ Karena adanya pandemi Covid 19 pemerintah Indonesia membatasi pembatasan sosial bersekala besar termasuk di lingkungan sekolah.

²⁷ Syaiful B D & Aswan Zain, Strategi belajar mengajar. (Jakarta: PT Rinenka Cipta, Cetakan Kelima, Desember 2014) hal. 42.

²⁸ <https://www.wartaekonomi.co.id/read276620/apa-itu-pandemi>, diakses pada hari Jum'at, tanggal 10 Juli jam 02.30 WIB.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis terlebih dahulu mencari hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini sangatlah berguna sebagai bahan perbandingan atas hasil penelitian yang penulis lakukan. Adapun sumber dari hasil penelitian yang memiliki hubungan yang hampir sama adalah sebagai berikut :

1. Sufyan Zulkarnain IAINU Kebumen tahun 2019 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengenalkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa Kelas II SD N 4 Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020”²⁹

Sufyan Zulkarnain melakukan pengamatan pada siswa kelas II di SD N 4 Bumirejo Kebumen dan ternyata siswa di SD tersebut masih kurang dalam berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dan menimbulkan kurangnya pemahaman siswa tentang aqidah, syariat dan juga akhlak siswa dalam hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

Dari pengamatan tersebut, sufyan zulkarnain memfokuskan penilitan pada “upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengenalkan nilai-nilai agama islam pada siswa kelas II di SD Negeri 4 Bumirejo Kebumen tahun pelajaran 2019/2020”. Nilai-nilai Islam yang akan dikenalkan yaitu nilai aqidah, nilai syariat, nilai akhlak.

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu dengan metode observasi, wawancara,

²⁹ Sufyan Zulkarnain, *Upaya Guru PAI dalam Mengenalkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa Kelas II SD N 4 Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, Tahun 2019, tidak dipublikasikan).

dokumentasi. Permasalahan yang diangkat adalah Upaya Guru PAI dalam Mengenalkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa Kelas II SD N 4 Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Sri Rejeki IAINU Kebumen tahun 2016 dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Karakter di Mts Al Falah Somalangu Sumberadi Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016”³⁰

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang implementasi nilai-nilai karakter di MTs AL-1-Falah Somalangu Sumberadi Kebumen dan Mengetahui perilaku siswa MTs Al Falah Somalangu Sumberadi Kebumen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode survei. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner angket.

3. Atika Dina Cahyani IAINU Kebumen tahun 2015 dengan judul “Penggunaan Pendekatan Emosional dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD N 01 Pejagoan Tahun Pelajaran 2014/2015.”³¹

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendekatan emosional dalam penanaman nilai-nilai akhlak di SD N 01 Pejagoan Tahun Pelajaran 2014/2015, untuk mengetahui apa saja hasil yang dicapai dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendekatan emosional dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam penggunaan pendekatan emosional dalam penanaman nilai-nilai akhlak di SD N 01 Pejagoan Tahun Pelajaran 2014/2015.

³⁰ Sri Rejeki, *Implementasi Nilai-nilai Karakter di Mts Al Falah Somalangu Sumberadi Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, tahun 2016, tidak dipublikasikan).

³¹ Atika Dina Cahyani, *Penggunaan Pendekatan Emosional dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD N 01 Pejagoan*, (Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, Tahun 2015, tidak dipublikasikan).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini ataupun masa lampau. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumen.

(Setelah melakukan Penelitian, Sufyan Zulkarnain, Atika Dina Cahyani dan Sri Rejeki yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai akhlak. Bagaimana cara untuk menanamkan dan juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut pada siswa.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai. Adapun perbedaan peneliti Sufyan Zulkarnain dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dari segi sifat penelitian sufyan zulkarnain melakukan penelitian sifatnya negatif (meneliti kekurangan dan sebabnya untuk mengatasi suatu permasalahan di sekolah tersebut) sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang sifatnya positif (meneliti kelebihan kelebihan dari sekolah yang akan penulis teliti).

Persamaan peneliti Sri Rejeki sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai, dari segi Penelitian desain penelitian dengan metode survei. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan penelitian yaitu desain penelitian menggunakan metode survei, sedangkan metode yang akan penulis gunakan yaitu metode kualitatif.

Persamaan peneliti Atika Dina Cahyani sama-sama meneliti tentang Nilai-Nilai akhlak, dan juga pada sekolah dasar yang sarasanya siswa kelas rendah. Dari segi

metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian deskriptif, sama dengan apa yang akan penulis gunakan.

Penulis akan memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas II di SD N 1 Bojongsari Alian Kebumen. Sehingga jelas sekali bahwa penelitian yang dilakukan sufyan Zulkarnain berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik dari sifat, judul, waktu serta tempat penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memfokuskan Bagaimana Guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas II di SD N 1 Bojongsari Alian Kebumen tahun pelajaran 2020/2021 pada masa Pandemi Covid 19.

- a. Peranan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak pada siswa kelas II di SD N 1 Bojongsari Alian Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020 (masa Pandemi Covid 19).
- b. Kerjasama antara guru PAI dengan orangtua siswa (masa pandemi Covid 19) dalam penanaman nilai-nilai Akhlak siswa kelas II di SD Negeri 1 Bojongsari.